

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasaan-penguasaan resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.”²

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dalam pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan. Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari

¹ Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 142.

² KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 775-776

³ Pengertian Pendidikan dikutip dari *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*.

daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.⁴

Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

Dan sikap nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap nasionalisme juga merupakan respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa.

Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ كُلُّ رَبِِّّيٰ أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

⁴ Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 36

Artinya: “*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*” (QS. Al Qashash: 85).

Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.⁵

Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia, Baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, maka dari itu perlunya menanamkan sikap nasionalisme, karena nasionalisme sendiri merupakan sikap yang sangat baik untuk diterapkan.⁶

Penanaman sikap nasionalisme pada siswa bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai nasionalisme pada siswa, Pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa tersebut pada kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia dan sikap nasionalisme. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah tidak lagi menunjukkan sikap yang baik dalam pemakaian bahasa. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya dengan sopan. Kecenderungan anak untuk berperilaku individualis juga semakin terbentuk karena ketatnya persaingan antar individu. Contohnya, banyak anak-anak jaman sekarang tidak mengenal tetangganya sendiri karena kurangnya sosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa karena sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.

⁵ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 141-142

⁶ Ibid, hlm. 37

Perasaan cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam hadis. Berikut ini adalah hadits-hadits yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penjelasan para ulama ahli hadits,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَّرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: *“Diriwayatkan dari sahabat Anas: bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).*

Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan. Selain itu, perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan cara menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, seperti suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat di berbagai daerah.

Dalam memahami nasionalisme, tidak saja melalui kesadaran, tetapi dapat melalui sistem budaya bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan ekspresi budaya yang mempunyai bingkai ungkapan bangsa dan sangat berkaitan dengan bahasa, agama, politik, adat istiadat dan tradisi yang mana setiap bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dengan bangsa lain.

Selain pengertian diatas perlu kita ketahui dalam sikap nasionalisme terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

nasionalisme yang merupakan faktor-faktor penumbuh nasionalisme sebelum kemerdekaan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi suatu sikap nasionalisme dan dapat menerangkan gambaran sikap nasionalisme tersebut.

Secara umum faktor-faktor penumbuh nasionalisme dijabarkan seperti berikut ini:

1. Bahasa

yaitu peranan bahasa dalam pertumbuhan nasionalisme dapat dilihat dalam sumpa pemuda yang mengambil bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Di dalam hal ini benarlah ungkapan bahasa menunjukkan Bangsa.

2. Budaya

yaitu peranan budaya dalam mewujudkan menumbuhkan nasionalisme juga cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dalam contoh budaya cina yang bertumpu pada paham konfusianisme sangat kuat mempengaruhi tumbuhnya nasionalisme cina sungguh pun banyak perubahan dalam sejarahnya.

3. Pendidikan

yaitu pendidikan yang tersentralisasi dalam pengertian tertentu dapat menjadi suatu alat pemersatu yang sangat kuat.⁷

Berkaitan dengan hal diatas dalam proses pembelajaran, sikap nasionalisme ditanamkan dengan tujuan untuk menjadikan anak didik untuk menjadi warga negara yang baik dan memahami kewarganegaraan serta membina anak didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

jika seorang anak yang diajarkan rasa cinta tanah air sejak dini, maka mereka juga akan memiliki nasionalisme tinggi atau kecintaan dengan bangsa negara yang baik. Proses pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu

⁷ Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.25

melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang system pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur masih ada siswa yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan seperti upacara bendera, namun di dalam sekolah tersebut masih ada sebagian siswa yang belum menanamkan sikap kecintaanya kepada tanah air dan nilai semangat kebangsaan pada diri sendiri, masih ada siswa yang belum saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Kadang siswa masih ada yang bertengkar saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, kurangnya sikap kepedulian siswa dengan siswa yang lain, kerjasama antar siswa dengan siswa yang lain masih kurang, diskriminasi dalam kelompok sering terjadi dengan memilih-milih teman, menjauhi teman yang keterbatasan dalam pelajaran dalam kerja kelompok, dalam berbicara dengan teman menggunakan bahasa yang kurang baik, saat ini siswa MI sudah mengenal media sosial sehingga terpengaruh dengan gaya bahasa yang tidak sopan dan berkata kotor, cara bersikap dan berbicara dengan guru atau yang lebih tua kurang baik, pada saat pembelajaran berlangsung masih ada yang bermain dan berbicara sendiri dengan temannya sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Masih ada siswa yang sering tidak membawa buku pelajaran dan tidak mengerjakan PR, kurangnya penghormatan siswa kepada orang lain, misalnya siswa tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru, apabila ada teman yang maju di depan kelas tidak mendengarkan.

Dari keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul : **“Strategi Guru dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Diri Siswa ”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab permasalahan yang ada. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada diri siswa di dalam pembelajaran?
2. Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada diri siswa?
3. Bagaimana dampak dari penanaman jiwa nasionalisme pada diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan strategi guru dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada diri siswa dilingkungan kelas.
2. Untuk mendiskripsikan strategi dan upaya madrasah dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada diri siswa.
3. Untuk mendiskripsikan dampak atau hasil dari penanaman jiwa nasionalisme pada diri siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan atau membentuk jiwa nasionalisme pada diri siswa.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:
 - a) Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain mengenai penanaman jiwa nasionalisme pada peserta didik.

- b) Bagi kepada sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan program-program yang dapat direncanakan untuk menumbuhkan jiwa atau sikap nasionalisme peserta didik.
- c) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan dasar dalam bersikap untuk menumbuhkan nasionalisme sehingga dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya.
- d) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi dasar dalam mengembangkan dan menumbuhkan sikap nasionalisme sehingga dapat menjadi generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian lebih terarah, maka istilah dalam judul penelitian “Strategi Guru dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Diri Siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur” diberi Batasan yaitu:

1. Secara Konseptual
 - a. Strategi Guru

Strategi guru adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Merupakan usaha guru yang dilakukan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru adalah suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian strategi guru merupakan tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.⁸

- b. Jiwa Nasionalisme

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.147

Nasionalisme dalam kata lain dapat diartikan dengan cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁹ nasionalisme merupakan seseorang yang memiliki semangat kebangsaan dan kecintaan kepada negara yang sangat tinggi dengan diwujudkan dengan perilaku saling menghargai antar bangsa Indonesia dan menjaga persatuan dan kesatuan.

c. Peserta didik

peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Strategi Guru dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Diri Siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor adalah upaya, Langkah-langkah, atau cara yang rencanakan oleh guru dan kepala madrasah dalam mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai, sikap, nasionalisme atau cinta tanah air kepada siswa, khususnya di madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggor.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami hasil penulisan ini, penulis membagi hasil penulisan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi.

⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.198.

Bagian inti, terdiri dari beberapa bab dan masing-masing sub bab terbagi dalam beberapa bab:

Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai uraian tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dalam keseluruhan tulisan ini. Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dipandang menarik, penting, dan perlu diteliti. Konteks penelitian skripsi ini membahas mengenai Strategi Guru dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Diri Siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur. Dalam fokus penelitian, peneliti menguraikan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai, sikap nasionalisme yang diimplementasikan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah (luar kelas).

Bab II Kajian Pustaka, dalam kajian Pustaka ini berisi tentang tinjauan dari karya ilmiah dan teori-teori terdahulu yang dapat dijadikan rujukan. Kajian Pustaka terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Dalam deskripsi teori memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan judul. Penelitian terdahulu terdapat skripsi dan jurnal yang mempunyai kemiripan dengan judul penelitian. Sedangkan paradigma penelitian menjelaskan tentang bagan-bagan yang didalamnya mempunyai alur dari judul fokus penelitian sampai paparan hasil data.

Bab III Metode Penelitian, metode penelitian yaitu cara peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan masalah atas masalah yang ditentukan. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, kehadiran

penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, dan juga hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang analisis data hasil penelitian dari bab sebelumnya.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari peneliti tentang hasil penelitiannya.

Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran.